

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, TIPE INDUSTRI, KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI, SEKTOR PERUSAHAAN DAN UMUR *LISTING* TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN PADA *WEB-BASED CORPORATE REPORTING*

Kurnia Tri Widayanti, Agung Juliarto

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang. Semarang 50239. Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of firm size, profitability, industry type, ownership concentration, sector, listing age on the level of web-based corporate reporting disclosure. Disclosure on web-based corporate reporting is the information provided to stakeholders in the form of financial and non financial information on corporate website. Some benefits of web-based corporate reporting disclosure are to provide timely information and reduce asymmetry of information between managers and investors, reduce agency costs and improve management oversight.

The population in this study were all publicly listed companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014. Samples were selected based on predetermined criteria which company that has a website and discloses its annual report and has complete data sets. The number of companies used as samples were 407 companies. Regression analysis was used as a main analysis tool.

The results of this study find that profitability, industry type and ownership concentration have significant effects on the level of disclosure on web-based corporate reporting. However, this research does not find evidence that company size, sector and listing age effect the level of disclosure on web-based corporate reporting.

Keywords: web-based corporate reporting, company size, profitability, industry type, ownership concentration, sector, listing age

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan salah satu jenis pengungkapan yang dibuat perusahaan sebagai kewajiban perusahaan untuk menyediakan informasi yang penting dan relevan kepada para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang baik akan memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami terhadap pemakainya mengenai kegiatan dan kondisi perusahaan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat diantaranya penggunaan internet dalam menunjang pelaporan perusahaan. Distribusi laporan keuangan, laporan tahunan dan kinerja non keuangan perusahaan menggunakan teknologi internet, seperti *World Wide Web* disebut dengan *Internet Financial Reporting* (Debreceeny, *et al.* 2002). *Internet Financial Reporting* bermanfaat bagi perusahaan melebihi laporan keuangan dan tahunan yang biasanya dilaporkan, misalnya pelaporan *real-time*, multimedia dan media sosial dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pengguna informasi (Al-Htaybat 2011).

Internet Financial Reporting berkaitan dengan sistem informasi berbasis *website*. *Website* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan internet. Jaringan tersebut menghubungkan antara pengguna dengan *website*, sehingga pengguna dapat mengakses *website*. Keuntungan perusahaan memuat informasi pada laman *website* perusahaan meliputi menyediakan informasi yang berkualitas dan tepat waktu pada investor individual yang sebelumnya hanya tersedia untuk pihak-pihak tertentu, seperti investor institusional dan analis (Sanchez *et al.* 2011). Dibandingkan dengan laporan yang tercetak tradisional, internet memberikan banyak peluang untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan dan memberikan informasi *up to date*, informasi akuntansi yang kritis (Sanchez *et al.* 2011).

Di Indonesia penerapan pengungkapan pada *website* perusahaan bersifat wajib. Berdasarkan peraturan BAPEPAM melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-31/BL/2012 dalam pasal 3 perusahaan publik wajib memiliki

website dan memuat laporan tahunan pada *website* perusahaannya. Bagi perusahaan yang belum memiliki *website*, dalam jangka waktu 1 tahun sejak berlakunya peraturan tersebut wajib memiliki *website* yang memuat laporan tahunan. Dengan adanya peraturan mengenai kewajiban memuat laporan tahunan pada *website* perusahaan, banyak perusahaan yang telah melaksanakan sesuai peraturan tersebut. Namun tidak sedikit juga perusahaan yang tidak memiliki laman *website* dan tidak melaporkan laporan tahunan melalui *website* (Almilia, 2008).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan melalui *website*, diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur hukum, umur *listing*, jenis industri, kepemilikan terkonsentrasi, dan sektor perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan, struktur hukum, dan sektor perusahaan berhubungan positif signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Sedangkan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Profitabilitas dan umur *listing* dinyatakan berpengaruh negatif terhadap pelaporan internet melalui *website*.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan berbasis *website* sangat beragam, selain itu hasil yang diperoleh tidak konsisten dan saling bertolak belakang. Pada penelitian sebelumnya pengungkapan perusahaan berbasis *website* masih bersifat sukarela. Sedangkan menurut peraturan BAPEPAM (2012), perusahaan di Indonesia wajib mengungkapkan laporan tahunan melalui *website* dan terdapat sanksi denda administrasi apabila perusahaan tidak melaksanakan sesuai peraturan tersebut. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan pada *website* mereka. Hal tersebut terjadi karena pengungkapan yang dilakukan perusahaan berdasarkan kebijakan perusahaan masing-masing. Berdasarkan peraturan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki tingkat keefektifitasan pelaporan tahunan yang bersifat wajib melalui *website* yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia setelah adanya peraturan BAPEPAM. Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang tidak konsisten menjadikan alasan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan berbasis *website* di Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Informasi dalam pengungkapan pada *web-based corporate reporting* memiliki banyak manfaat bagi perusahaan maupun para *stakeholder*. Teori agensi dan sinyal menjelaskan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengungkapan untuk mengurangi asimetri informasi, biaya agensi, serta untuk mengurangi risiko litigasi. Teori sinyal dalam hal kebijakan akuntansi memprediksi bahwa kualitas perusahaan yang tinggi akan memilih menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengungkapkan informasi perusahaan dengan kualitas yang unggul, sedangkan perusahaan berkualitas rendah akan cenderung memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat menutupi kualitas buruk dari perusahaan (Dolinsek, Tominc, dan Skerbinjek 2014). Teori institusional menjelaskan fenomena kesamaan (*isomorphism*) antar organisasi (DiMaggio dan Powell, 1983).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*

Berdasarkan teori agensi, biaya agensi cenderung meningkat berdasarkan ukuran sebuah perusahaan, karena perusahaan yang berukuran besar memiliki asimetri informasi yang lebih tinggi antara manajer dengan pemegang saham menyebabkan manajer akan memilih kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan manajer sendiri (Almilia, 2008). Untuk mengurangi biaya agensi, perusahaan yang berukuran besar cenderung mengungkapkan informasi terkait perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil (Al-Shammari, 2007). Oleh karena itu, salah satu cara mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan penyampaian informasi melalui internet yang memuat laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan (Aly, 2010).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marston (2003) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pelaporan internet. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Xiao *et al.* (2004) dan Dolinsek *et al.* (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pelaporan internet. Asbaugh *et al.* (1999) mengatakan bahwa skala ekonomi menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk menempatkan laporan keuangan pada laman resmi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki jaringan produk dan distribusi yang lebih kompleks, yang mengharuskan sistem informasi manajemen dan *database* untuk tujuan pengendalian manajemen yang lebih besar dan lebih kompleks. Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*

Teori keagenan berpendapat bahwa manajer perusahaan yang berorientasi profit lebih cenderung memiliki dorongan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dengan tujuan untuk meningkatkan kompensasi (Aly, Simon dan Hussainey 2010). Dalam teori sinyal juga berpendapat bahwa perusahaan yang berorientasi profit cenderung mengungkapkan informasi yang lebih untuk memberikan sinyal profitabilitas perusahaan kepada investor (Oyelere, Laswad dan Fisher 2003), dan untuk meningkatkan modal pada harga terendah (Marston dan Polei 2004).

Penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara profitabilitas dan tingkat pelaporan internet. Marston dan Polei (2004) menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara profitabilitas dengan pelaporan internet. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Xiao *et al.* (2004) menemukan bahwa profitabilitas berkorelasi negatif terhadap pelaporan internet. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008) dan Aly *et al.*, (2010) dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan pelaporan internet. Menurut Ismail (2002), profitabilitas perusahaan dianggap sebagai indikator untuk menciptakan manajemen yang lebih baik, karena manajemen cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih ketika tingkat return tinggi. Oleh karena itu, pada perusahaan yang memiliki return yang tinggi lebih mematuhi peraturan untuk mengungkapkan informasi perusahaannya daripada pesaing mereka di industri yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

Pengaruh tipe industri terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*

Teori institusional yang menjelaskan tentang mekanisme perubahan isomorfik pada suatu kelembagaan. Isomorfik merupakan tindakan perusahaan yang cenderung mengadopsi pengungkapan informasi yang sama pada tipe industri sejenis untuk menghadapi tekanan, risiko yang tinggi dalam lingkungan bisnis atau untuk mematuhi peraturan maupun norma yang berlaku (Xiao *et al.*, 2004). Berdasarkan teori sinyal, dampak tipe industri memiliki pengaruh pada pengungkapan informasi perusahaan berbasis *website* (*web-based Corporate Reporting*). Perusahaan *high profile* yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi diyakini memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan *low profile* (Roberts, 1992).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tipe industri terhadap *web-based corporate reporting* telah dilakukan oleh Anindita (2014) dan hasil penelitiannya ditemukan hubungan antara tipe industri dengan pelaporan informasi. Perusahaan *high profile* yang berorientasi konsumen diperkirakan akan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile* karena ingin meningkatkan *image* dan mempengaruhi penjualan (Cowen *et al.*, 1987). Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis ketiga adalah:

H3: Tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*

Berdasarkan teori agensi, pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi cenderung mengungkapkan informasi yang kurang karena pemegang saham dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara internal (Marston dan Polei, 2004). Investor yang memiliki sebagian besar saham perusahaan cenderung memiliki kemudahan dalam akses informasi mengenai perusahaan. Karena kemudahan tersebut, investor akan lebih mudah mengumpulkan informasi tertentu perusahaan tanpa bergantung pada informasi yang dipublikasikan saja, karena data dari internal perusahaan yang mudah diakses (Marston dan Polei, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dolinsek, Tominc dan Skerbinjek (2014) menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi perusahaan berbasis *website*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Xiao *et al.* (2004) dan Al-Shammari (2007) diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi kurang termotivasi untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan menyebar (Alsaeed, 2006). Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis keempat adalah:

H4: Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

Pengaruh sektor perusahaan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*

Teori institusional menjelaskan fenomena kesamaan yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang mendesak yang memaksa suatu organisasi untuk menyerupai organisasi lain yang juga menghadapi kondisi lingkungan yang sama (DiMaggio dan Powell, 1983). Fenomena *isomorphism* merupakan hasil dari kebutuhan organisasi untuk menghadapi tujuan yang saling bertentangan, lingkungan bisnis yang tidak pasti, dan kebutuhan praktik organisasi yang lebih inovatif, membuat perusahaan akan cenderung menerapkan pengungkapan informasi yang sama pada sektor perusahaan sejenis, karena jika perusahaan tidak menerapkan standar pengungkapan yang sama akan menimbulkan kecurigaan dari *stakeholder* mengenai adanya indikasi pembatasan informasi (Aly, 2010). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dalam industri yang sama cenderung untuk mengadopsi tingkat pengungkapan yang sama. Apabila perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan yang sama, meliputi pengungkapan internet, seperti perusahaan lainnya dalam sektor industri yang sama, kemudian hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa perusahaan menyembunyikan berita buruk (Craven dan Marston 1999).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh sektor perusahaan terhadap *web-based corporate reporting* telah dilakukan oleh Xiao *et al.* (2004), Al-Shammari (2007) dan Dolinsek *et al.* (2014). Pada penelitian mereka ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sektor perusahaan dengan pelaporan internet. Sebaliknya, Marston (2003) menemukan tidak ada hubungan antara dua variabel tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis kelima adalah:

H5: Sektor perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

Pengaruh umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*

Teori sinyal menjelaskan dampak umur *listing* pada pengungkapan informasi perusahaan berbasis *website*. Perusahaan yang lebih tua cenderung lebih termotivasi memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi perusahaan agar pengungkapan yang dilakukan menjadikan perusahaan tersebut lebih unggul dari para pesaingnya. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua memiliki kemungkinan untuk mengadopsi *web-based corporate reporting* (Lestari dan Chariri, 2012).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Shammari (2007) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur *listing* dengan pengungkapan internet. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Lestari dan Chariri (2012) ditemukan adanya hubungan positif antara umur *listing* dengan pelaporan keuangan melalui internet dalam *website*. Menurut Lestari dan Chariri (2012), perusahaan yang lebih lama *listing* di Bursa Efek Indonesia cenderung menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari

praktik akuntabilitas sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang berumur lebih tua cenderung melakukan pengungkapan informasi perusahaannya mengikuti perkembangan teknologi untuk mempermudah komunikasi dengan investor dengan menggunakan pelaporan internet (Lestari dan Chariri, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: Umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing* perusahaan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing* perusahaan.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang telah digunakan oleh Dolinsek *et al.* (2014). Indeks pengungkapan pada penelitian ini berjumlah 56 item, yang terdiri dari 33 item dari konten pengungkapan dan 23 item dari format presentasi. Alasan indeks pengungkapan tersebut dipilih karena kelengkapannya, yaitu adanya konten pengungkapan dan format presentasi serta digunakannya indeks tersebut oleh peneliti terdahulu, diperkirakan akan mampu membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya (Xiao, *et al.* 2004; Marston dan Polei, 2004). Pada penelitian ini, tiap item pengungkapan dinilai dengan nilai dikotomi, yakni item dinilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan.

Tabel 3.1
Indeks Pengungkapan

No.	Item-item pengungkapan
	A. Item Konten Pengungkapan
1.	Laporan tahunan tahun saat ini
2.	Laporan tahunan tahun lalu
3.	Laporan posisi keuangan
4.	Laporan laba rugi
5.	Laporan arus kas
6.	Laporan arus modal
7.	Laporan auditor
8.	Catatan atas laporan keuangan
9.	Basis SAK
10.	Risiko Manajemen
11.	Pendapatan komprehensif
12.	Indikator keuangan
13.	Analisis bisnis
14.	Sustainable development
15.	Ringkasan keuangan
16.	Website dalam bahasa inggris
17.	Laporan keuangan dan investasi
18.	Laporan tahunan dalam bahasa inggris
19.	Laporan keuangan dalam bahasa inggris
20.	Informasi RUPS

21.	Publikasi investor publik
22.	Tata kelola perusahaan
23.	Pelaporan berdasarkan segmentasi bisnis usaha
24.	Struktur kepemilikan
25.	Laporan interim
26.	Pelaporan operasi keuangan
27.	Laporan CSR
28.	Data saham
29.	Catatan indikator keuangan
30.	Kalender keuangan
31.	Laporan operasi
32.	Data dividen
33.	Informasi pelayanan investor secara online
	B. Item Presentasi
1.	Format pelaporan dengan PDF
2.	Downloading and printing
3.	Printing
4.	Mesin pencari laporan tahunan
5.	Mesin pencari website
6.	Press Releases
7.	Penggunaan desain grafis pada laporan tahunan
8.	Akses informasi keuangan
9.	Pemisahan laporan keuangan
10.	Browsing berdasarkan kategori
11.	Elemen desain lain (backgrounds, music, aplikasi mobile, dll)
12.	Browsing secara online laporan tahunan
13.	Format pelaporan – HTML
14.	Representasi operasi bisnis
15.	Laporan tahunan interaktif
16.	Further processing option
17.	Presentasi multimedia
18.	Format pelaporan – XBRL
19.	Link ke Bursa Efek Indonesia
20.	Link ke kantor pusat atau anak perusahaan
21.	Contact us
22.	Mailing List
23.	Sitemap

Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Asbaugh *et al.*, (1999) mengatakan bahwa skala ekonomi menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk menempatkan laporan keuangan pada laman resmi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki jaringan produk dan distribusi yang lebih kompleks, yang mengharuskan sistem informasi manajemen dan *database* untuk tujuan pengendalian manajemen yang lebih besar dan lebih kompleks. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural jumlah karyawan (EMPLY), total aset (ASSET), dan total penjualan (SALES) yang dimiliki oleh perusahaan yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014).

2. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika terdapat peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014), profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Sales* (ROS).

3. Tipe Industri

Tipe industri diklasifikasikan menjadi industri *high profile* dan *low profile*. Tipe industri *high profile* adalah industri yang memiliki tingkat visibilitas konsumen yang tinggi, risiko politis yang tinggi, dan persaingan yang ketat, sedangkan industri *low profile* merupakan industri yang memiliki tingkat visibilitas dan risiko politis yang rendah (Roberts, 1992). Perusahaan *high profile* yang berorientasi konsumen diperkirakan akan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile* karena ingin meningkatkan *image* dan mempengaruhi penjualan (Cowen *et al.*, 1987). Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile*, dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low-profile*. Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high-profile* dan *low-profile* digunakan pengelompokan menurut Roberts (1992) dan Anindita (2015), kelompok industri *high-profile* antara lain industri di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, tembakau dan rokok, kertas, agribisnis, produk makanan dan minuman, komunikasi dan media, otomotif, penerbangan, energi (listrik), *enggenering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Industri *low-profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh perhatian luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya.

4. Kepemilikan Terkonsentrasi

Kepemilikan terkonsentrasi mengacu kepada kelompok yang memiliki pengaruh paling kuat di antara pemegang saham. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Kepemilikan terkonsentrasi merupakan porsi kepemilikan saham yang paling besar terhadap seluruh jumlah saham yang beredar. Kepemilikan terkonsentrasi menggambarkan siapa saja yang memegang kendali atas sebagian besar kepemilikan perusahaan dan sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Alsaeed, 2006). Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi kurang termotivasi untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan menyebar (Alsaeed, 2006). Oleh karena itu perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi cenderung mengungkapkan informasi yang kurang karena pemegang saham dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara internal (Marston dan Polei, 2004). Kepemilikan terkonsentrasi dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah saham terbesar yang dimiliki oleh investor individu dengan jumlah saham yang beredar berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014).

5. Sektor Perusahaan

Sektor industri dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi perusahaan sektor finansial dan perusahaan sektor non finansial, seperti penelitian Dolinsek, Tominc, dan Skerbinjek (2014). Perusahaan finansial memiliki peraturan-peraturan yang berbeda, khususnya dalam peraturan perpajakan dan peraturan akuntansi bila dibandingkan dengan perusahaan non finansial. Berdasarkan penelitian Dolinsek, *et al.* (2014) perusahaan finansial cenderung melakukan pelaporan internet dibandingkan perusahaan non finansial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014), sektor industri diukur dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk perusahaan sektor finansial dan nilai 0 untuk perusahaan sektor non finansial.

6. Umur Listing

Perusahaan yang lebih lama *listing* di Bursa Efek Indonesia cenderung menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM (Lestari dan Chariri, 2012). Perusahaan yang berumur lebih tua cenderung melakukan pengungkapan informasinya

mengikuti perkembangan teknologi untuk mempermudah komunikasi dengan investor dengan menggunakan pelaporan internet (Lestari dan Chariri, 2012). Umur perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan menghitung umur berdasarkan tahun IPO (*Inntial Public Offering*) perusahaan hingga tahun penelitian yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai *website* pada periode tahun 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan perusahaan publik yang mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan setiap tahun dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014. Tahun 2014 dipilih karena sesuai peraturan BAPEPAM melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-31/BL/2012 dalam pasal 3 bahwa perusahaan wajib memiliki *website*, oleh karena itu penelitian dilakukan setelah tahun penerbitan peraturan. Selain itu tahun 2014 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di Indonesia. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.
2. Perusahaan tercatat mempunyai *corporate website* selama tahun pengamatan.
3. *Website* perusahaan tidak sedang *error* maupun sedang dalam perbaikan (*under construction*).
4. Laporan keuangan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian selama tahun pengamatan dan tidak memiliki nilai ekuitas negatif.

Metode dan Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DI = \alpha + \beta_1 EMPLY + \beta_2 ASSET + \beta_3 SALES + \beta_4 ROA + \beta_5 ROE + \beta_6 ROS + \beta_7 PROFIL + \beta_8 OWN + \beta_9 SECTOR + \beta_{10} AGE + e$$

Keterangan :

DI	: <i>Disclosure Index Web-based Corporate Reporting</i>
a	: Konstanta
EMPLY	: Jumlah Karyawan
ASSET	: Total Aset
SALES	: Jumlah Penjualan
ROA	: <i>Return On Asset</i>
ROE	: <i>Return On Equity</i>
ROS	: <i>Return On Sales</i>
PROFIL	: Tipe Industri
OWN	: Kepemilikan Terkonsentrasi
SECTOR	: Sektor Perusahaan
AGE	: Umur <i>Listing</i>
e	: eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia per tahun 2014. Sampel yang dapat digunakan untuk penelitian berjumlah 407 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Tabel 2
Data Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2014	514
Website perusahaan yang tidak terdaftar di BEI	(86)
Website perusahaan yang sedang <i>error</i>	(16)
Perusahaan yang memiliki <i>website</i> namun tidak menyajikan laporan tahunannya pada <i>websitenya</i>	(5)
Sampel penelitian	407

Analisis regresi digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hasil analisis regresi menunjukkan besarnya *Adjusted R Square* yakni 0,041 4,1% nilai pengungkapan pada *web-based corporate reporting* dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing*. Nilai F hitung 2,513 dengan probabilitas 0,006. Nilai F tabel sebesar 1,86 lebih kecil dari F hitung dan nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,411	0,099		4,135	0,000
EMPLY	-0,00005	0,006	-0,001	-0,008	0,993
ASSET	0,003	0,008	0,046	0,392	0,695
SALES	0,00002	0,009	0,000	0,003	0,998
ROA	0,005	0,002	0,237	2,270	0,024
ROE	-0,001	0,001	-0,114	-1,153	0,250
ROS	0,008	0,072	0,009	0,105	0,917
PROFIL	0,036	0,016	0,153	2,218	0,027
OWN	-0,001	0,000	-0,167	-3,062	0,002
SECTOR	0,016	0,022	0,053	0,701	0,484
AGE	0,000	0,001	-0,017	-0,314	0,754

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengaruh jumlah karyawan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar -0,008 dengan nilai signifikansi sebesar 0,993 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Pengaruh total aset terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar 0,392 dengan nilai signifikansi sebesar 0,695 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Pengaruh penjualan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,998 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan penjualan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Dari ketiga variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, dapat disimpulkan ketiganya tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama **ditolak**.

Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar 2,270 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar -1,153 dengan nilai signifikansi sebesar 0,250 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Pengaruh *Return On Sales* (ROS) terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar 0,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,917 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Dari ketiga variabel yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, dapat disimpulkan hanya *Return On Asset* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini menunjukkan hipotesis kedua **diterima**.

Pengaruh tipe industri (PROFIL) terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar 2,218 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga **diterima**.

Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi (OWN) terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar -3,062 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini menunjukkan hipotesis keempat **diterima**.

Pengaruh sektor perusahaan finansial dan non finansial terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar 0,701 dengan nilai signifikansi sebesar 0,484 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini menunjukkan hipotesis kelima **ditolak**.

Pengaruh umur *listing* perusahaan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* diperoleh nilai t sebesar -0,314 dengan nilai signifikansi sebesar 0,754 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini menunjukkan hipotesis keenam **ditolak**.

Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Berdasarkan peraturan BAPEPAM melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-31/BL/2012 dalam pasal 3, perusahaan publik wajib memiliki *website* dan memuat laporan tahunan pada *website* perusahaannya. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan yang berukuran besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama dalam mengungkapkan laporan pada *website* perusahaannya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan pada *website* yang dilakukan perusahaan besar maupun kecil memiliki tingkat yang sama sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasil tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Marston (2003) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan melalui internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan

pada *web-based corporate reporting*. Namun, profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Sales* (ROS) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dari nilai aktivasinya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan berbasis *website* dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dari nilai ekuitas dan penjualan perusahaan. ROA memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan ROE dan ROS (Oyelere *et al.*, 2003). Menurut Ismail (2002), profitabilitas perusahaan dianggap sebagai indikator untuk menciptakan manajemen yang lebih baik, karena manajemen cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih ketika tingkat return tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis (Almilia, 2008). Hal tersebut didukung oleh penelitian Almilia (2008) dan Aly *et al.*, (2010), yang menemukan pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan informasi perusahaan berbasis *website*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Perusahaan *high profile* yang memiliki *consumer visibility*, tingkat kompetisi yang tinggi dan tingkat risiko politik diyakini memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan *low profile* (Roberts, 1992). Perusahaan *high profile* yang berorientasi konsumen memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile* karena ingin meningkatkan *image* dan mempengaruhi penjualan (Cowen *et al.*, 1987). Perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan agar dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi investor maupun calon investor serta memberikan informasi yang lengkap mengenai kinerja perusahaan pada kalangan masyarakat. Kinerja perusahaan yang cenderung memiliki risiko yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dari konsumen maupun masyarakat umum. Kepercayaan tersebut akan terwujud dengan adanya keterbukaan informasi perusahaan yang mudah diakses seperti melalui internet. Hal tersebut didukung dengan penelitian Xiao *et al.*, (2004) dan Anindita (2014) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan tipe industri terhadap pengungkapan informasi perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi kurang termotivasi untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan menyebar (Alsaed, 2006). Oleh karena itu perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi cenderung mengungkapkan informasi yang kurang karena pemegang saham dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara internal (Marston dan Polei, 2004). Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal tersebut didukung dengan penelitian Dolinsek *et al.*, (2014) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan informasi perusahaan berbasis *website*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Alasan yang mendasari mengapa sektor perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* adalah tingkat perkembangan teknologi di era globalisasi yang memicu persaingan diantara perusahaan baik perusahaan finansial maupun non finansial. Perusahaan finansial maupun non finansial bersaing untuk mengadopsi teknologi baru seperti internet yang dapat mempermudah aktivitas perusahaan dalam pemasaran produk, hubungan dengan konsumen maupun investor dan untuk pengungkapan pelaporan keuangan dan non keuangan perusahaan agar dapat menjangkau pihak pemangku kepentingan atas laporan tersebut sehingga dapat mengurangi biaya agensi (Lestari dan Chariri, 2012). Dengan menggunakan teknologi yang canggih dan maju seperti internet, baik perusahaan finansial dan non finansial berharap dapat menaikkan *image* perusahaan karena dianggap inovatif dan memberikan kemudahan akses informasi bagi semua kalangan dengan mengikuti perkembangan teknologi. Hasil tersebut

didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Marston (2003) yang menemukan bahwa sektor perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan melalui internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Sesuai Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-31/BL/2012 dalam pasal 3 peraturan BAPEPAM, perusahaan publik wajib memiliki *website* dan memuat laporan tahunan pada *website* perusahaannya. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan yang memiliki umur lebih lama maupun yang baru memiliki kewajiban yang sama dalam mengungkapkan laporan pada *website* perusahaannya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan pada *website* yang dilakukan perusahaan yang tua maupun muda memiliki peluang yang sama untuk menyediakan publisitas informasi yang lengkap, akurat dan mudah diakses. Perusahaan yang tua maupun yang muda memiliki peluang yang sama untuk menyajikan pelaporan perusahaannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk mempermudah investor maupun menarik calon investor melalui penggunaan *website*. Hasil tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Shammari (2007) yang menemukan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan melalui internet.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing* perusahaan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan terkonsentrasi, sektor perusahaan dan umur *listing* perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal tersebut disebabkan karena terdapat peraturan yang mewajibkan perusahaan publik memiliki *website* dan memuat laporan tahunan pada *website*. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan yang berukuran besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama dalam mengungkapkan laporan pada *website* perusahaannya. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis (Almilia, 2008).

Tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Perusahaan *high profile* yang berorientasi konsumen memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile* karena ingin meningkatkan *image* dan mempengaruhi penjualan (Cowen *et al.*, 1987). Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang kurang karena pemegang saham dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara internal (Marston dan Polei, 2004).

Sektor perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan finansial maupun non finansial bersaing untuk mengadopsi teknologi baru seperti internet yang dapat mempermudah aktivitas perusahaan dalam pemasaran produk, hubungan dengan konsumen maupun investor dan untuk pengungkapan pelaporan perusahaannya agar dapat menjangkau pihak pemangku kepentingan sehingga dapat mengurangi biaya agensi (Lestari dan Chariri, 2012). Umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal tersebut disebabkan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk memuat laporannya pada *website*, sehingga perusahaan yang tua maupun yang muda memiliki peluang yang sama untuk menyajikan pelaporan perusahaannya sesuai dengan peraturan dan

perkembangan teknologi untuk mempermudah investor maupun menarik calon investor melalui penggunaan *website*..

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian antara lain yaitu :

1. Penelitian ini menguji data *cross-sectional* dan belum dapat menguji data longitudinal *web-based corporate reporting*. Akan tetapi penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian longitudinal yang akan datang mengenai tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting* di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh subyektifitas dalam penelitian tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hal ini disebabkan pengecekan item pengungkapan hanya dilakukan oleh peneliti.
3. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 4,1% faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pada *web-based corporate reporting*. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat sepenuhnya menjelaskan tingkat pengungkapan pada *web-based corporate reporting*, sehingga masih ada faktor lain sebanyak 95,9 % yang belum mampu dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data serta kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data longitudinal sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dan tidak hanya mengklasifikasikan sektor perusahaan ke dalam sektor finansial dan non finansial, akan tetapi semua jenis perusahaan yang diteliti dikelompokkan ke dalam industri mereka masing-masing. Hal ini untuk melihat jenis industri manakah yang paling dominan melakukan pengungkapan pada *web-based corporate reporting*.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk bekerjasama dengan pihak lain untuk penilaian pengukuran pengungkapan pada *web-based corporate reporting* agar meminimalisasi subyektifitas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen, kontrol atau moderasi untuk meningkatkan daya penjas terhadap pengungkapan pada *web-based corporate reporting* misalnya, *foreign listed companies* (Aly, 2010), struktur legal perusahaan dan opini user (Dolinsek *et al.*, 2014).
4. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas pada lingkup nasional tetapi juga dapat mencakup perusahaan berbagai negara pada lingkup internasional seperti lingkup Asia Tenggara, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih global dan luas.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica. (2008). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 12 No. 2, pp. 117-131.
- Aly, D., J. Simon, dan K. Hussainey. (2010). "Determinants of corporate internet reporting: evidence from Egypt", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 2, pp. 182-202.
- Alsaeed, Khaled. (2006). "The Association Between Firm-Specifics Characteristics and Disclosure", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 21, No. 5, pp. 476-496.
- Al-Htaybat, K. (2011). "Users Perception on Internet Financial Reporting Practices in Emerging Markets: Evidence from Jordan", *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 9, pp. 170-182
- Al-Shammari, B. (2007). "Determinants of internet financial reporting by listed companies on the Kuwait Stock Exchange", *Journal of International Business and Economics*, Vol. 7 No. 1, pp. 162-178

- Anindita, MYKP. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan", *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1 No. 1, pp. 1-15
- Asbaugh, H., K. M. Johnstone, dan T.D. Warfield. (1999). "Corporate Reporting on the Internet", *Accounting Horizons*, Vol. 13 No. 3, pp. 241-257
- Craven, B.M. dan C. Marston. (1999). "Financial reporting on the Internet by leading UK companies", *The European Accounting Review*, Vol. 8 No. 2, pp. 321-333.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B. dan Parker, L.D. (1987), "The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: a typology and frequency-based analysis", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 12 No. 2, pp. 111-22.
- Debreceeny, R., Gray, G.L. dan Rahman, A. (2002). "The determinant of internet financial reporting", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 21 No. 4/5, pp. 371-394
- DiMaggio, P. J., and Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited : Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Field. *American Sociological Review*, Vol. 48 No. 2, pp. 147-160.
- Dolinsek, T., Polona Tominc, dan A.L. Skerbinjek. (2014). "The Determinants of internet financial reporting in Slovenia", *Online Information Review*. Vol. 38 No. 7, pp. 842-860
- Ismail, T. H. (2002). "An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet in the GCC Countries", *Working Paper Series, Social Sciences Research Network*, pp. 21-26.
- Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012
- Lestari, Hanny Sri dan Chariri, Anis. (2012). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, pp. 1-13.
- Marston, C. (2003). "Financial reporting on the Internet by leading Japanese companies", *Corporate Communications: An International Journal*, Vol. 8 No.1, pp. 23-34.
- Marston, C., dan A. Polei. (2004). "Corporate reporting on the Internet by German companies", *International Journal of Accounting Information System*, Vol 5 No. 3, pp. 285-311.
- Oyelere, P., F. Laswad. dan R. Fisher. (2003). "Determinants of internet financial reporting by New Zealand companies", *Journal of International Management and Accounting*, Vol. 14 No. 1, pp. 26-63.
- Roberts, R.W. (1992), "Determinants of corporate social responsibility disclosure: an application of stakeholder theory", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 17 No. 6, pp. 595-612.
- Sanchez, Isabel-MariaG., Luis Rodriguez D. dan Isabel Gallego. (2011). "Corporate governance and strategic information on the internet", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 24 No. 4, pp. 471-501.
- Xiao, J.Z., Yang, H. dan Chow. (2004). "The determinants and characteristics of voluntary internet-based disclosures by listed Chinese companies", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 23 No. 3, pp. 191-225.